

MAKNA LAKON SRI MULIH DALAM PERTUNJUKAN WAYANG RELEVANSINYA DENGAN KETAHANAN PANGAN

Sunardi

Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: gunowijoyo@gmail.com

Kata kunci:

Lakon, Sri Mulih,
Pertunjukan Wayang,
Ketahanan, Pangan

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna lakon wayang kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Lakon Sri Mulih dalam pertunjukan wayang sebagai representasi ketahanan pangan Indonesia. Lakon Sri Mulih mengungkap tentang tokoh Dewi Sri yang diyakini masyarakat sebagai simbolisasi dewi padi, pangan, ataupun kemakmuran. Lakon Sri Mulih merupakan ekspresi seni yang tumbuh dari budaya masyarakat agraris untuk mengukuhkan harapan akan ketahanan pangan sehingga terwujud kehidupan yang subur dan makmur. Permasalahan yang dibahas adalah mengapa lakon Sri Mulih merepresentasikan ketahanan pangan. Untuk mengkaji permasalahan ini digunakan teori hermeneutik untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam obyek kajian berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dengan melacak berbagai sumber literer dan kajian mengenai lakon Sri Mulih. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap pertunjukan wayang lakon Sri Mulih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, mitos Dewi Sri dimaknai sebagai simbol kesuburan bagi lahan pertanian masyarakat agraris; kedua, intisarisari dari lakon Sri Mulih adalah sirnanya malapetaka di berbagai negara karena kehadiran Dewi Sri dan Batara Sadana; dan ketiga, ajaran lakon Sri Mulih memiliki makna tentang ketahanan pangan bagi masyarakat Indonesia. Kesimpulan dari tulisan ini menyatakan bahwa lakon Sri Mulih sebagai produk budaya asli Indonesia digunakan sebagai wahana ekspresi masyarakat agraris untuk mewujudkan harapan mengenai kemakmuran masyarakat hingga terwujud ketahanan pangan.

ABSTRACT

Keywords:

Story, Sri Mulih, Wayang
Performances,
Resilience, Food

This paper aims to examine the meaning of wayang performances in relation to people's lives. The Sri Mulih story in a wayang performance as a representation of Indonesia's food security. The Sri Mulih story reveals the character of Dewi Sri, who is believed by the community to symbolize the goddess of rice, food, or prosperity. The Sri Mulih story is an artistic expression that grew out of the culture of an agrarian society to reinforce hopes for food security so that a fertile and prosperous life can be realized. The problem discussed is why the Sri Mulih story represents food security. To study this problem, the hermeneutic theory is used to seek and find the meaning contained in the object of study in the form of phenomena of human life, through understanding and interpretation. The research method uses literature and observation. Literature study by tracing various literary sources and studies on the story of Sri Mulih. Observations were made by observing the wayang performances story about Sri Mulih. The results of the study show that: first, the myth of Dewi Sri is interpreted as a symbol of fertility for agricultural land in agrarian communities; secondly, the essence of

the Sri Mulih story is the disappearance of catastrophes in various countries because of the presence of Dewi Sri and Batara Sadana; and third, the teachings of the Sri Mulih story have a meaning about food security for Indonesian people. The conclusion of this paper states that the Sri Mulih story as an original Indonesian cultural product is used as a vehicle for the expression of an agrarian society to realize hopes regarding people's prosperity so that food security is realized.

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang diyakini sebagai simbol kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, lakon yang dipergelarkan dalam memiliki hubungan signifikan dengan latar sosial budaya masyarakat. Setiap lakon menggambarkan kehidupan tokoh wayang dalam peristiwa tertentu yang mengiaskan kehidupan masyarakat sesungguhnya. Ini berarti lakon wayang merepresentasikan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Lakon wayang sebagai ekspresi simbolik manusia yang disajikan dalam dengan pertimbangan artistik dan estetis. Selain memberikan hiburan kepada masyarakat, lakon wayang juga menyampaikan makna mendalam mengenai berbagai ajaran kehidupan manusia (Sunardi et al., 2019).

Salah satu lakon wayang yang menggambarkan tata hubungan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya adalah lakon “Sri Mulih”. Lakon ini menempatkan Dewi Sri sebagai tokoh sentral yang membangun keseluruhan alur cerita. Dalam mitologi nusantara, tokoh Dewi Sri diyakini sebagai lambang kemakmuran, kesuburan, maupun kehidupan yang disimbolisasikan melalui tanaman padi. Tokoh Dewi Sri dikenal di berbagai daerah, seperti di Jawa dan Bali disebut Dewi Sri; di Sunda diberi nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri; di Bugis dikenal sebagai Sangiang Serri. Bahkan di beberapa negara Asia, mitos mengenai padi juga ditemukan, yaitu Phosop di Thailand; Po Nagar di Kamboja; dan Inari di Jepang. Tokoh Dewi Sri memiliki kedudukan istimewa di kalangan masyarakat karena dijadikan spirit dalam memuliakan pangan sebagai indikasi kemakmuran kehidupan mereka.

Dalam dunia pedalangan lakon Dewi Sri dapat diberikan nama lain, seperti: Sri Mulih, Sri Mantuk, Sri Boyong, Dewi Sri, Sri-Sadana dan sebagainya. Inti ceritanya mengisahkan kehidupan rakyat dan negara sedang sengsara karena ditinggalkan Dewi Sri. Usaha mereka untuk menemukan dan membawa kembali Dewi Sri ke suatu kerajaan diyakini dapat menghentikan kesengsaraan dan penderitaan. Oleh karenanya makna kata mulih, mantuk, boyong adalah harapan mereka dalam mengembalikan kemakmuran, kesuburan, dan keharmonisan tata kehidupan.

Mitos Dewi Sri sebagai ruh tanaman padi, seorang ibu, ataupun pelindung masyarakat agraris sangat lekat dengan alam pikiran masyarakat Indonesia. Sistem keyakinan ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas masyarakat agraris mulai dari pembibitan padi sampai dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sebagai penanda akan pentingnya Dewi Sri, di berbagai wilayah di nusantara terdapat beragam ritual, seperti tradisi bersih desa, upacara wiwitan, upacara mapag, dan lainnya. Inilah sebabnya, lakon Sri Mulih dinyatakan sebagai representasi budaya masyarakat agraris, khususnya petani.

Jika dicermati, terdapat beberapa kajian mengenai Dewi Sri sebagai simbolisasi tanaman padi dan berbagai aktivitas budaya masyarakat yang menyertainya. Menurut (Dewi et al., 2018), mitos pertanian Dewi Sri mengandung kearifan lokal kaitannya dengan pertanian, kesuburan, pangan (padi) serta diaktualisasikan dalam ritual bersih desa. (Azhima et al., 2020) mengungkap

Dewi Sri yang dinyatakan sebagai simbolisasi tanaman padi dalam upacara adat mapag Sri sebagai bentuk penghormatan perempuan dan padi. Ritual ini menunjukkan korelasi signifikan antara perempuan dengan alam. Dalam kajian lain dinyatakan bahwa Dewi Sri memiliki karakter feminim keibuan sebagaimana arketipe ibu positif. Selain itu, figur Dewi Sri sebagai ilah yang ditemukan adalah figur spiritual ibu mitologis dengan oposisi biner feminim yang memberi berkah kesuburan dalam keyakinan Jawa (Fitrahayunitisna, 2022). (Relin, 2019) mengungkap upacara Boyong Dewi Sri sebagai tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan untuk menyambut panen padi. Ritual ini masih bertahan karena menyiratkan makna teologis serta warisan budaya leluhur yang diyakini relevan sepanjang zaman yang pelaksanaannya memiliki keunikan dan keunggulan karena dilakukan oleh seluruh komunitas dan semua agama tanpa konflik. (Sutiyono & Suharjana, 2018) mengungkap bentuk pemuliaan tanaman padi melalui pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri dalam ritual bersih desa. Tata cara pemuliaan padi dengan mempresentasikan lakon Dewi Sri yang mengisahkan bahwa kehidupan manusia sangat tergantung pada kehidupan Dewi Sri yang memberikan kesejahteraan bagi manusia.

Atas dasar fenomena dan berbagai telaah mengenai Dewi Sri, tulisan ini bertujuan mengungkap makna lakon Sri Mulih dalam pertunjukan wayang kaitannya dengan ketahanan pangan dan lingkungan hidup. Permasalahan yang dibahas yaitu: (1) Seperti apa mitos mengenai Dewi Sri; (2) Bagaimana inti lakon Sri Mulih dalam pertunjukan wayang; dan (3) Mengapa lakon Sri Mulih merepresentasikan ketahanan pangan.

METODE

Sumber data penelitian berupa: (a) data pustaka tentang lakon Sri Mulih dalam berbagai versi, digali dari perpustakaan ISI Surakarta dan sumber internet; dan (b) data audio-visual pertunjukan wayang lakon Sri Mulih sajian Ki Manteb Soedharsono. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan untuk mencari lakon Sri Mulih. Observasi bertujuan mengamati pertunjukan wayang lakon Sri Mulih dari dalam.

Untuk menganalisis makna lakon Sri Mulih digunakan metode hermeneutika dengan maksud mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam obyek penelitian berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Prinsip kerja hermeneutika menangkap objective geist yang terkandung di dalam obyek kajian. Objective geist berarti makna yang terdalam, hakekat nilai yang terkandung dalam obyek penelitian (Santiko, 1977). Ahimsa Putra menjelaskan bahwa dalam kesenian, hermeneutika bermaksud menerangkan dan mengungkapkan makna dari sebuah teks kesenian, dalam hal ini pertunjukan wayang. Persoalan yang diuraikan adalah pengertian-pengertian yang ada di balik apa yang tersurat, atau pengertian di balik teks kesenian. Dengan demikian langkah terpenting dalam hermeneutika adalah interpretasi atau menafsir. Menafsir berarti mengungkapkan apa yang dianggap sebagai hal-hal yang diacu oleh sebuah teks yang dipandang sebagai makna dari teks kesenian yang dianalisis (Kayam & Putra, 2000). Untuk menafsir teks digunakan teori simbol yang signifikan sebagai landasan teoritisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos Dewi Sri sebagai Dewi Padi

Asal-usul figur Dewi Sri dapat ditelusuri dari sistem keyakinan masyarakat maupun pengetahuan lokal bangsa Indonesia. Di Indonesia, mitos mengenai Dewi Sri selalu dikaitkan dengan asal-usul tumbuh-tumbuhan, terutama tumbuhan padi. Dalam keragaman versi tentang mitos Dewi Sri terdapat persamaan cerita yaitu munculnya tumbuhan yang berasal dari tubuh wanita dan selalu direlasikan dengan ritual pemujaan kesuburan pada masyarakat budaya agraris (Nastiti, 2020). Dewi Sri diyakini sebagai pelindung spiritual masyarakat petani dalam hubungannya dengan permasalahan pertanian maupun kehidupan rumah tangga (Pamberton, 2018). Ekspresi simbolik masyarakat mengenai padi dikreasi dalam bentuk cerita yang dituturkan secara berkesinambungan dari setiap generasi hingga terciptalah mitos mengenai Dewi Sri sebagai Dewi Padi ini.

Pada *Serat Babad Ila-ila* mitos pertanian Dewi Sri sebagai Dewi Padi merupakan lambang kebahagiaan dan kesuburan. Hal ini terkait dengan kehidupan masyarakat agraris yang mendambakan kesuburan (Dewi et al., 2018). Pada keyakinan masyarakat Jawa, mitos Dewi Sri dapat dijumpai dalam cerita tentang Sri Sedana. Cerita ini berisikan aktivitas Dewi Sri (isteri Batara Wisnu) mendapat tugas mengajarkan cara bercocok tanam kepada manusia dengan menjelma menjadi putri raja Medangkamulan bersama adiknya Sadana. Peristiwa kepergian Sadana dari istana setelah dikutuk menjadi ular, menjadikan Sri resah dan memutuskan mencari saudaranya. Sri mendapat rintangan Kala Gumarang hingga minta tolong kepada Batara Guru. Sri dicabut nyawanya, tubuhnya masuk ke dalam tanah hingga tumbuh tanaman padi. Kala Gumarang berujud babi hutan selalu merusak tanaman padi dan Sadana berujud ular selalu melindunginya (Nastiti, 2020; Santiko, 1977).

Mitos yang berkaitan dengan tanaman padi dan lambang kesuburan dapat dijumpai pula pada tradisi masyarakat Sunda, Bali, Madura, Kalimantan dan sebagainya. Masyarakat Jawa Barat mengenal cerita Dewi Sri atau Dewi Pohaci dalam berbagai sumber, seperti: *Wawacan Pohaci*, *Wawacan Sanghyang Sri*, *Wawacan Pohaci Dangdayang*, *Wawacan Dewi Sri*, dan *Wawacan Sulanjana* (Ekajati, 2000; Yunisari & Amri, 2016). Mitos Dewi Pohaci lebih populer di kalangan masyarakat Sunda dengan inti cerita setelah kematiannya tumbuh tanaman padi dan tanaman lainnya. Dalam keyakinan masyarakat Madura, mitos tanaman padi dihubungkan dengan Retno Dumilah dan Dewi Sri. Setelah kematian Retno Dumilah tumbuh tanaman kelapa, padi, enau, bambu, umbi-umbian, dan tempat hilangnya Dewi Sri tumbuh tanaman padi (Sartini, 2012; Dewi 2020). Mitos Dewi Sri di daerah Bali memiliki kemiripan dengan cerita di Sunda. Masyarakat Bali menyebut Dewi Sri dengan nama lain, seperti: Rambut Sadhana, Dewi Danu, ataupun Dewa Ayu Manik Galih. Setelah meninggal karena diracun, dari kuburannya tumbuh berbagai tumbuhan yang berguna bagi manusia, seperti: kelapa, rempah, sayuran, rerumputan, bunga, buah-buahan, dan tanaman padi (Sartini, 2012; Dewi, 2020). Mitos tanaman padi sebagai jelmaan manusia juga diyakini pada masyarakat Kalimantan maupun Sumatera Utara. Alam pikiran masyarakat

Kalimantan menganggap bahwa tanaman padi dikaitkan dengan kisah Putri Liung. Adapun masyarakat Sumatera Utara menghubungkan kematian Siberi Dayang dengan tumbuhnya tanaman padi. Berbagai cerita asal-usul tanaman padi memberikan pemahaman bahwa masyarakat mendudukkan tanaman padi sebagai kebutuhan makanan pokok dalam melangsungkan kehidupannya. Dewi Sri atau sebutan lain sebagai cikal bakal adanya tanaman padi dipuja dan dihormati masyarakat karena telah memberikan kesuburan dan kemakmuran hidup.

Kekuatan cerita mengenai Dewi Sri di berbagai wilayah nusantara mengukuhkan sebagai *Ibu Mitologi* bagi masyarakat. Ini artinya ibu ditempatkan dalam posisi dan peran istimewa dalam kehidupan umat manusia. Setiap individu selalu memiliki relasi yang kuat dengan seorang ibu, dalam pandangan Jung (2020) disebabkan oleh arketipe ibu. Di sini, sosok ibu dipandang sebagai citraan ideal dalam alam pikiran masyarakat komunal (Fitrahayunitisna, 2022). Walaupun Dewi Sri tidak memiliki anak, namun masyarakat berpandangan sebagai ibu personal layaknya figur yang melahirkan, mengayomi, mendidik, memberi kasih sayang dan sebagainya. Pandangan tentang figur seorang ibu yang lembut, mulia, dan memberikan restu, berkah, serta kemakmuran. Dewi Sri senyatanya adalah mitos yang dipersonifikasikan sebagai ibu yang sesungguhnya.

Kekuatan ibu mitologi ini diaktualisasikan dalam berbagai ritual masyarakat Indonesia, seperti arak-arakan tebu manten, upacara *mapag*, *merti desa*, *loro blonyo*, *sri-sedana*, *budug basu* dan lain sebagainya. Pada intinya berbagai aktivitas masyarakat ini mengukuhkan figur Dewi Sri sebagai ibu yang memberikan pangan, kesuburan, kemakmuran, kelestarian, dan kesinambungan tradisi. Sejalan dengan pandangan Pamberton (2018) yang menyatakan bahwa Dewi Sri sebagai ibu mitologis memberikan berkah restu, kesuburan pada tanah, menumbuhkan padi sebagai makanan, memelihara kehidupan, dewi spiritual petani dan rumah tangga.

Keberadaan Dewi Sri dalam dunia berpikir masyarakat Jawa menjadi figur yang dikultuskan terutama di kalangan petani. (Fitrahayunitisna, 2022) menemukan figur Dewi Sri sebagai ilah atau ruh atau spirit dari Dewi Ibu yang disakralkan masyarakat petani Jawa Timur. Indikasinya bahwa para petani menyelenggarakan tradisi ritual sebelum menanam padi hingga memanen padi yang khusus ditujukan untuk menghormati ruh Dewi Sri. Setidaknya kita mengenal upacara menabur benih sejumlah 9 butir padi ditanam di tengah dan di penjuru mata angin. Selanjutnya upacara *tandur* (menanam padi) dengan disiapkan *sajen* berupa bubur putih, pisang batu, sirih, injet, dan bunga yang diletakkan di sudut sawah. Pada saat padi berbuah (*meteng*) disediakan *sajen* bubur putih atau telur diletakkan di *tulakan* untuk mengusir roh jahat atau penyakit padi. Selanjutnya upacara wiwitan yaitu mulai memotong padi dengan *ani-ani* disertai ritual menggendong untaian padi ke rumah sebagai simbol Dewi Sri. Pada akhirnya terdapat acara memasukkan padi ke dalam lumbung disertai kenduri bersama masyarakat (Nastiti, 2020).

Mitos Dewi Sri dimaknai sebagai simbol kesuburan bagi lahan pertanian masyarakat agraris. Kesuburan ditandai dengan panen padi yang melimpah untuk kebutuhan bahan pangan bagi masyarakat. Harapan akan kesuburan dari Dewi Sri seringkali dimanifestasikan dalam upacara bersih desa setelah panen raya dengan mempergelarkan wayang kulit lakon Sri Mulih.

Intisari Lakon Sri Mulih dalam Pertunjukan Wayang

Cerita wayang tentang Dewi Sri dapat ditelusuri dari berbagai sumber naskah, seperti *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa II* karya KGPAA Mangkunegara VII (1978) dan *Serat Pustakaraja Purwa* Jilid 3 karangan R. Ng. Ranggawarsita (1994). *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa II* memuat lakon Sri Mahapunggung (Sri Sadana) dan lakon Bathari Sri Mantuk (Sri Mulih). Dalam *Serat Pustakaraja Purwa* Jilid 3 dikisahkan mengenai perjalanan Dewi Sri dan Raden Sedana.

Dalam tradisi pedalangan Jawa, lakon tentang Dewi Sri *disanggit* dalam berbagai variasi. Antara sumber satu dengan lainnya memiliki perbedaan, bahkan lakon dengan judul yang sama, seperti Sri Mulih dapat digarap oleh dalang sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Setidaknya ada tiga varian mengenai kisah Dewi Sri, yaitu: (1) perjalanan hidup Sri dan Sadana setelah meninggalkan istana dan memberikan pengajaran tentang ilmu pertanian kepada masyarakat; (2) kepergian Dewi Sri dari suatu negara yang menimbulkan kesengsaraan hingga kepulangannya ke suatu negara untuk mendatangkan kemakmuran; dan (3) kisah Dewi Sri dalam kehidupan masyarakat agraris dan nelayan. Variasi kisah Dewi Sri ini diwadahi dalam berbagai judul lakon, seperti: *Sri-Sadana*, *Sri Mahapunggung*, *Bathari Sri Mantuk*, *Sri Mulih*, *Sri Boyong*, *Dewi Sri*, *Wahyu Sri Mulih*, *Raden Badhog Basu* dan lainnya.



Gambar 1. Ki Manteb Soedharsono menyajikan adegan di Negara Amarta membahas *pagebluk* akibat kepergian Dewi Sri (Foto: screenshot youtube, 2023)

Tulisan ini memfokuskan pada studi lakon Sri Mulih sajian Ki Manteb Soedharsana pada acara *bukak giling*, yaitu memulai panen bagi petani tebu. Pemilihan dalang Ki Manteb Soedharsana didasarkan pada popularitas dan kompetensinya. Penyajian alur lakon Sri Mulih dibagi dalam tiga babak, yaitu: (1) *pathet nem*; (2) *pathet sanga*; dan (3) *pathet manyura*.

Pada bagian *pathet nem* dimulai dari *Adegan Negara Amarta*, menampilkan tokoh Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Parekan menerima kehadiran Kresna dan Baladewa. Persidangan membahas tentang cobaan malapetaka yang menimpa negara Amarta membuat rakyat menderita. Bahkan bencana juga melanda di berbagai negara termasuk Dwarawati dan Mandura. Kresna telah menerima bisikan bahwa dunia telah kehilangan *mustika retina* yang pergi dari tempatnya. Belum selesai pembicaraan, mereka dikejutkan kehadiran Bambang Prabakusuma dari Kahyangan Kaendran untuk mencari orang tuanya, yaitu Arjuna. Untuk

membuktikan kebenarannya, Arjuna minta Bambang Prabakusuma mencari mustika retina dan disanggupi. Bambang Prabakusuma segera pamit untuk membuktikan kesungguhannya. Kresna menyarankan kepada Puntadewa untuk mengawasi kepergian Bambang Prabakusuma.

Adegan Limbuk-Cangik berisi hiburan dengan melantunkan lagu-lagu dolanan. Dilanjutkan *Adegan Paseban Jawi*, Baladewa bersama Bima mengumpulkan anak-anak Pandawa, Setyaki, Udawa, Tambak Ganggeng, Pragota, dan Prebowo. Baladewa memerintahkan mereka untuk mengawasi perjalanan Bambang Prabakusuma dalam mencari mustika retina atau Batari Sri dan Batara Sadana. Mereka berangkat dengan barisan Dwirada Meta, barisan minimalis. Perjalanan mereka dihadap prajurit dari Negara Panjang Gribig pimpinan Merak Kasampir atau Gembung Tanpa Sirah. Terjadi perkelahian yang dimenangkan prajurit Amarta, sementara barisan Panjang Gribig mundur mencari jalan lain. *Adegan Candhakan*, Kresna berbincang dengan Bima perihal kepergian Dewi Sri yang saatnya nanti akan kembali.

Pada bagian *pathet sanga*, dimulai *Adegan Gara-gara* berisi hiburan berupa lawakan dan nyanyian lagu-lagu dolanan dari Gareng, Petruk, dan Bagong. Dilanjutkan *Adegan Tengah Wana*, Bambang Prabakusuma bersama Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Bambang Prabakusuma menanyakan makna *mustika retina linggar saka sasana* kepada Semar. Menurut Semar hal ini sebagai lambang bahwa Pandawa telah kehilangan sandang pangan yang diwujudkan figur Dewi Sri dan Batara Sadana. Bambang Prabakusuma bertekad menemukan Dewi Sri dan Batara Sadana.

Adegan Macan di tengah hutan merasa kelaparan. Ia mencium bau manusia dan bergegas mencarinya. Macan menubruk dan membawa Bambang Prabakusuma ke tengah hutan. Panakawan bingung dengan peristiwa ini, kemudian mengejar Macan untuk menolong Bambang Prabakusuma. Prabakusuma melepaskan panah mengenai Macan hingga berubah wujud menjadi Batara Indra. Prabakusuma menyampaikan bahwa dirinya mencari *mustika retina*. Oleh Batara Indra diminta mengikuti arah *tekan wuluh gading* dan diberi pelindung Garuda Winantya untuk mencari Dewi Sri. Dilanjutkan *Adegan Candhakan*, Prabakusuma berhenti mengamati tekan wuluh gading di tembok. Prabakusuma melompati tembok diikuti Panakawan.

Pada bagian *pathet manyura*, dimulai *Adegan Candhakan* Dewi Sri dan Batara Sadana menerima kedatangan Bambang Prabakusuma. Batara Sadana memberikan wejangan mengenai tradisi berdoa untuk memohon Yang Kuasa agar tumbuhan dapat hidup subur. Tiba-tiba Prabakusuma ditarik seseorang bernama Nila Tatsaka putra Prabu Merak Kasampir. Terjadi perdebatan hingga terjadi peperangan. Nila Taksaka kalah dan berubah menjadi Ular mengejar Prabakusuma. Garuda Winantya menolong Prabakusuma dan berhasil mengalahkan Nila Taksana.



Gambar 2. Ki Manteb Soedharsono menyajikan adegan ketika Bambang Prabakusuma memohon kepada Dewi Sri dan Batara Sadana untuk kembali ke Negara Amarta
(Foto: screenshot youtube, 2023)

Adegan Candhakan, Prabakusuma bersama Garuda Winantya menghadap Dewi Sri dan Batara Sadana agar berkenan kembali ke Amarta. Dewi Sri berpesan bahwa pada saatnya akan kembali ke Amarta dan mengingatkan agar manusia tidak melupakan budaya yang telah ada, khususnya memuliakan pertanian. Dewi Sri menyampaikan bahwa keulangannya ke Amarta ditandai dengan hujan rintik dan wewangian. Selanjutnya mereka bergegas menuju negara Amarta

Adegan Negara Panjang Gribig, Nila Taksaka menangis menghampiri Merak Kasampir mengadukan bahwa dirinya telah kalah perang dengan Garuda Winantya yang melindungi Prabakusuma. Merak Kasampir justru menyalahkan putranya hingga terjadi percekocokan, akhirnya Nila Taksana mati digigit ayahnya. Merak Kasampir segera menuju Amarta untuk mengikuti Dewi Sri dan Batara Sadana.

Adegan Gunung Cumbri, Adipati Tikus Binada berbincang dengan Celeng Gemalung yang melaporkan bahwa Dewi Sri telah kembali pulang ke Amarta. Tikus Binada memberi komando agar para hama bergerak ke Amarta untuk membuat kerusakan.

Adegan Candakan Negara Amarta, Prabakusuma melaporkan tugasnya telah berhasil membawa Dewi Sri dan Batara Sadana kembali ke Amarta. Semar menyampaikan bahwa kesalahan telah dilakukan oleh hampir semua negara karena meninggalkan budaya leluhur untuk menghormati dan memuliakan pertanian, yang seharusnya dilakukan dengan tata aturan bertani, mulai dari mengolah lahan, menyemai benih, memupuk, memelihara, hingga memanen hasil pertanian. Puntadewa, Kresna, dan Baladewa akan mengikuti arahan dari Semar untuk menjaga pertanian agar ruhnya yaitu Dewi Sri tidak meninggalkan. Ketika pembicaraan di persidangan, terdengar suara sebagai pertanda kembalinya Dewi Sri dan Batara Sadana di Amarta. Petruk menghadap raja untuk melaporkan bahwa ada raja raksasa datang ingin hidup bersama Dewi Sri. Kresna memerintahkan Bima untuk menghadapinya.

Adegan peperangan antara Bima melawan Merak Kasampir. Bima membanting musuh hingga berubah menjadi kayu besar dengan bau wangi. Batara Narada mengatakan bahwa kayu cendana sari hendaknya dimanfaatkan untuk menopang lumbung padi agar tidak ada tikus yang mendekat. Tiba-tiba kehebohan terjadi, para hama berdatangan di Negara Amarta untuk merusak pertanian. Berbagai hama dapat diusir oleh Garuda Winantya. Batara Narada berpesan kepada Pandawa dan Baladewa serta Kresna agar menjaga Dewi Sri dan Batara Sadana agar tenteram di Amarta. Pada akhirnya Pandawa berkumpul untuk menghaturkan syukur kepada Tuhan atas kembalinya Dewi Sri dan Batara Sadana di Amarta. Kondisi semua negara menjadi tenteram, subur, makmur dan kecukupan sandang serta pangan. *Tancep Kayon* (<https://www.youtube.com/watch?v=xyvMVOTXjMQ&t=20362s>).

Intisari dari lakon Sri Mulih adalah sirnanya malapetaka di berbagai negara karena kehadiran Dewi Sri dan Batara Sadana. Berbagai pesan mendalam dari lakon Sri Mulih yaitu: (1) hendaknya kita memuliakan pertanian sebagai sumber pangan dan kemakmuran masyarakat; (2) perilaku merusak ekosistem pertanian hendaknya dihindari oleh manusia; dan (3) tradisi bertani dan ilmu pertanian warisan leluhur dapat dijaga dan diamankan agar tercipta ketahanan pangan. Lakon Sri Mulih adalah konsep pertanian ideal bagi masyarakat Jawa yang dapat diimplementasikan dalam pola pertanian yang sesungguhnya.

Lakon Sri Mulih Representasi Ketahanan Pangan

(Albertus, n.d.) menyatakan bahwa pertunjukan wayang diyakini masyarakat sebagai sarana ritual untuk pembersihan desa dari berbagai malapetaka. Seni pertunjukan wayang didudukkan sebagai wahana untuk menciptakan keteraturan kosmis, sehingga tercipta dunia yang harmoni. Selain sebagai sarana ritual, wayang juga memiliki fungsi sebagai representasi simbolik masyarakatnya. Dalam hal ini, ekspresi simbolik dimaknai sebagai cara menggambarkan budaya masyarakat pada pertunjukan wayang. Budaya masyarakat agraris dapat dijelaskan melalui lakon Sri Mulih.

Ekspresi simbolik pada masyarakat agraris salah satunya divisualisasikan melalui pertunjukan wayang. Lakon yang dipilih memberikan petunjuk bahwa terdapat kaitan erat antara tata kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam pertunjukan wayang. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa lakon wayang sedikit banyak menggambarkan watak tokoh dan peristiwa yang melingkupinya. Setidaknya, ekspresi simbolik masyarakat agraris tercermin dalam: (1) ritual bersih desa atau ungkapan syukur dalam bentuk lainnya; dan (2) lakon wayang yang dipergelarkan dalang atau aktivitas seni lainnya.

Ritual bersih desa di berbagai wilayah nusantara sebagai bentuk aktivitas manusia merupakan bagian kebudayaan kolektif yang mengandung muatan ide, gagasan, nilai-nilai, pandangan hidup, pengetahuan lokal dan sebagainya. Dalam masyarakat Jawa biasanya disebut dengan *merti bumi*, *sedekah bumi*, *sadranan*, *ruwahan*, *manganan*, *bersih desa* dan sebutan lain yang mengandung makna sama yaitu makna material berkaitan dengan fisik dan makna spriritual kaitannya dengan aspek rohani (Dewi dkk, 2018). Pada intinya, ritual bersih desa menjadi simbol atas ungkapan syukur masyarakat karena panen yang melimpah, kemakmuran, dan keharmonisan hidup mereka.

Pertunjukan wayang juga menjadi wahana penyampaian tata kehidupan manusia secara simbolik melalui lakon yang disajikan dalang. Lakon Sri Mulih ataupun sebutan lain mengandung makna mendalam mengenai relasi kehidupan petani dengan lahan pertaniannya. Lakon Sri Mulih mengungkap simbol-simbol mengenai perilaku masyarakat dalam memuliakan padi ataupun pertanian lainnya. Tradisi menggelar pertunjukan wayang sebagai representasi simbolik dilakukan di berbagai wilayah dengan basis masyarakat petani ataupun nelayan. Selain pertunjukan wayang, pada masyarakat tertentu seringkali dipresentasikan dalam wujud kesenian tayub, lengger, mapag

Dewi Sri dan sebagainya. Tayub diyakini memiliki kaitan dengan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan. Tayub pada upacara bersih desa merepresentasikan harapan masyarakat untuk mendapatkan kesuburan tanah, hasil panen melimpah, ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat (Widyastutieningrum, 2007).

Lakon Sri Mulih yang disajikan Ki Manteb Soedharsono mengungkap makna simbolik mengenai ekosistem pertanian, yang mencakup: (a) petani sebagai penyangga pertanian, dilambangkan tokoh Pandawa, Kresna, Baladewa, dan rakyatnya; (b) berbagai hama pertanian sebagai perusak tanaman digambarkan pada tokoh Nila Taksaka (ular), Tikus Binada (tikus), Celeng Gemalung (celeng); (c) sarana penolak bala untuk mengusir hama dipresentasikan melalui tokoh Garuda Winantya (burung) dan Merak Kasampir (kayu wangi) sebagai mengusir hama; (d) aktivitas bertani untuk menggapai kemakmuran disimbolkan melalui tokoh Bambang Prabakusuma; (e) petunjuk bertani untuk landasan menuju kemakmuran diwadahi pada tokoh Semar; serta (f) ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan hidup disimbolisasi tokoh Dewi Sri dan Batara Sadana.

Dalam pandangan penulis, lakon Sri Mulih atau Sri Boyong merepresentasikan ketahanan pangan. Dalam hal ini, ketahanan pangan pada intinya adalah terjaminnya ketersediaan pangan bagi manusia secara cukup dan terjaminnya setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan agar dapat hidup sehat dan beraktivitas (Rachman, 2002). Setidaknya ada lima unsur ketahanan pangan yaitu: (1) orientasi rumah tangga dan individu; (2) setiap saat dapat diakses; (3) akses pangan untuk rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi, dan sosial; (4) pemenuhan gizi; dan (5) untuk hidup sehat dan produktif (Hanani AR, 2008; Suharyanto, 2011). Dalam lakon wayang, ketahanan pangan dimanifestasikan dari keberadaan Dewi Sri. Dirinya diyakini sebagai dewi padi, dewi kemakmuran, dan ruh pertanian bagi masyarakat Jawa.

Eksistensi Dewi Sri sebagai lambang ketahanan pangan ditelusuri dari berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai negara, seperti Amarta, Mandura, Dwarawati, dan sebagainya. Ketika terjadi *pagebluk*, malapetaka yang diakibatkan rusaknya tanaman, gagal panen, dan pencemaran lahan pertanian disimbolkan melalui kepergian Dewi Sri dari tempatnya, dalam hal ini negara Amarta. Malapetaka akibat ulah manusia yang telah lalai dalam memuliakan pertanian. Seperti diungkapkan tokoh Semar, bahwa kondisi *pagebluk* karena masyarakat sudah meninggalkan tradisi leluhur mengenai tata laku dalam mengolah pertanian. Berbagai ritual dan tata laku mengolah lahan pertanian, seperti tata cara mengolah lahan dengan *garu* dan *luku*, menabur benih padi, tander (menanam padi), merawat padi ketika mulai berbuah (*meteng*), ritual *wiwitan*, memanen padi (*methik*), menyimpan di lumbung, dan pemanfaatan sebagai bahan pokok pangan, sudah diabaikan oleh masyarakat.

Peristiwa kembalinya Dewi Sri ke tempat asalnya menunjukkan bahwa kemakmuran akan datang di dalam kehidupan masyarakat. Ketika Dewi Sri pulang kembali ke Amarta disambut gembira oleh segenap bangsa-bangsa. Dewi Sri sebagai alam pikiran masyarakat tentang harapan untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan sehingga tercipta kemakmuran bersama. Inilah

sebabnya mitologi tentang Dewi Sri di kalangan masyarakat agraris diyakini sebagai spirit dan harapan untuk mencapai ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan hidup. Pesan tentang membangun relasi harmoni antara manusia dengan alam lingkungan menjadi modal dasar dalam mencapai ketahanan pangan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini menyatakan bahwa lakon Sri Mulih sebagai produk budaya Indonesia digunakan sebagai wahana ekspresi masyarakat agraris untuk mewujudkan harapan mengenai kemakmuran masyarakat hingga terwujud ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan kesinambungan tradisi.

Mitos tentang Dewi Sri berlaku di berbagai wilayah di nusantara yang mengukuhkan adanya keyakinan masyarakat agraris mengenai ilah padi sehingga usaha pemuliaan tetap lestari dilakukan. Dewi Sri sebagai ibu mitologis diyakini layaknya ibu personal dengan profil keibuaan, mengayomi, mengasihi, dan mendidik masyarakat.

Konsep ketahanan pangan dalam lakon wayang memberikan bahan renungan bagi masyarakat mengenai tata laku dalam mengolah lahan pertanian sampai memanfaatkan hasilnya. Di sini wayang menjadi representasi sekaligus ekspresi simbolik masyarakat untuk mengungkapkan harapannya tentang ketahanan pangan sehingga terwujud kemakmuran layaknya mitologi Dewi Sri sebagai lambang Dewi Padi, pangan, kemakmuran, dan kesuburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, A. (n.d.). Ketahanan Pangan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Adat Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang). *JPASDEV: Journal of Public Administration and Sociology of Development*, 3(2), 424–441.
- Azhima, F. F., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2020). Mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual sinoman upacara adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian semiotika. *Metahumaniora*, 10(2), 217–229.
- Dewi, T. K. S., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2018). Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perikat Kesatuan Bangsa. *Manuskripta*, 8(2), 89–107.
- Ekajati, E. S. (2000). *Direktori Naskah Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fitrahayunitisna, F. (2022). Dewi Sri Sebagai Figur Ibu Mitologis: Tinjauan Narasi Dan Visual Folklor Jawa Timur. *BASA Journal of Language & Literature*, 2(1), 48–55.
- Kayam, U., & Putra, H. S. A. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Diterbitkan Oleh Galang Usat Penelitian Kebudayaan.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1–12.
- Relin, D. E. (2019). Boyong Dewi Sri Tradition In Kumendung Village, Muncar, Banyuwangi, East Java. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, 22(2), 1–8.
- Santiko, H. (1977). *Dewi Sri, unsur pemujaan kesuburan pada mitos padi*. Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sunardi, S., Murtana, I. N., Sudarsono, S., & Kuwato, K. (2019). Wayang Sinema Lakon Dewa Ruci Model Pengembangan Wayang Indonesia. ISI Press.
- Sutyono, S., & Suhajana, B. (2018). Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 263–269.
- Widyastutieningrum, S. R. (2007). Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan. *Surakarta: ISI Press Surakarta*.
- Yunisari, D., & Amri, A. (2016). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Di Sentra Bahan Alam Pada Paud Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3).



sed under a

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License